Imam Jalalud Din Al-Mahalli mengatakan :

﴿ Surat Al-Fatihah[1] ﴾

itu Makkiyah. Tujuh ayat. Apabila basmalah termasuk ke dalamnya maka ayat ketujuhnya adalah ﴿ صراطَ الَّذِين ﴾ sampai selesai. Tetapi, jika basmalah tidak termasuk ke dalamnya maka ayat ketujuhnya adalah : ﴿ غيرُ المغضوبِ ﴾ sampai selesai.

[1] Tafsīr Al-Jalālain Al-Muyassar Lil Imāmain Jalāl Ad-Dīn Al-Mahalliy Wa Jalāl Ad-Dīn As-Suyūthiy (Haqqiq wa 'alliq : DR. Fakhrud Din Qubawah. Maktabah Lubnan Nasyirun, 2003).

Sebenarnya Imam memulainya dengan menafsirkan surat Al-Kahfi, terus berlanjut hingga selesai surat An-Nas. Sesudah itu, ia memulainya kembali dari permulaan Mushhaf, dan ketika sampai kepada ayat ke26 surat Al-Baqarah, ia meninggal (pada tahun 864 H.).

Kemudian, Imam Jalalud Din As-Suyuthi (kelahiran tahun 849) memperbaiki penafsirannya atas surat Al-Baqarah tersebut pada tahun 870 (atau saat usianya 21 tahun), serta melengkapinya dari permulaan hingga akhir surat Al-Isra`.

Pada permulaannya diperkirakan ucapan قولوا (mereka berucap) agar ayat-ayat sebelum lafaz ﴿ إيّاك نعبدُ ﴾ tersambung dengannya, membentuk rangkaian ucapan hamba-hamba Allah.

﴿ الحَمدُ لِلّٰهِ ﴾

Semua puji bagi Allah

Adalah kalimat berita yang dimaksudkan sebagai pujian kepada Allah, dengan pengertian sesungguhnya Allah *ta'ālā* adalah pemilik semua pujian yang disampaikan makhluk, atau *mustahiqqun* (yang memang pantas dipuji) sehingga mereka akan selalu memuji-Nya.

Lafaz *Allāh* adalah nama bagi yang berhak disembah.

﴿ رَبِّ العالَمِينَ ﴾

Tuhan semesta alam

Yakni, pemilik seluruh makhluk, manusia, jin, malaikat, hewan, dan sebagainya, yang

masing-masing tanpa terkecuali adalah alam : Alam manusia, alam jin, dan seterusnya.

Para ilmuwan—mengenai semua yang tercakup di dalam lafaz jamak dengan *yā* dan *nūn* itu—lebih menguasainya daripada kelompok manusia yang lain.

Semua itu adalah *‘alāmat,* karena sesungguhnya alam adalah tanda yang menunjukkan dan membuktikan keberadaan-Nya.

﴿ الرَّحمٰن الرَّحِيمِ ﴾

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Yakni, pemilik rahmat (*dzīr raẖmah*); dan rahmat adalah kehendak untuk suatu kebaikan bagi yang menerimanya (*irādatul khairi li ahlihi*).

﴿ مَلِكِ يَوِمِ الدِّينِ ﴾

Penguasa *yawmid dīn*

Yakni, hari pembalasan; yaitu hari kiamat.

Hari itu disebutkan secara khusus karena tidak ada kekuasaan yang berlaku nyata pada

hari itu bagi seorang pun kecuali bagi Allah *ta'ālā,* berdasarkan dalil —Al-Mu`min 16 :

لِمَنِ المُلكُ اليَومَ ؟ لِلّٰهِ

Milik siapakah semua kekuasaan pada hari ini ? Milik Allah.

Membacanya مالِكِ (menambahkan *alif* sesudah *mim*) memberikan pengertian bahwa (Allah) pemilik semua urusan pada hari kiamat. Lafaz semacam ini menunjukkan keadaan yang berlangsung terus-terusan tanpa henti (*dāimān*), seperti kalimat —Al-Mu`min 3 :

غافِرِ الذَّنْبِ

Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa.

sehingga dibenarkan menetapkannya sebagai sifat untuk dimakrifati.

﴿ إيّاكَ نَعبُدُ ، وإيّاكَ نَستَعِينُ ﴾

Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan

Yakni, kami mengkhususkan-Mu melalui ibadat, yang berupa pengesaan maupun lainnya,

dan kami meminta dari-Mu *maw'ūnah* untuk beribadat dan lainnya.

﴿ اهدِنا الصِّراطَ المُستَقِيمَ ﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus

Yakni, tepatkanlah kami padanya melalui suatu hidayah.

Lafaz *ash-shirāthal mustaqīm* diganti dengan lafaz :

﴿ صِراطَ الَّذِينَ أنعَمتَ عَلَيهِم ﴾

Jalannya orang-orang yang Engkau sudah beri mereka nikmat

dan *shilah* lafaz *alladzīna* diganti dengan kalimat

﴿ غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِم ﴾

Bukan orang-orang yang dimurkai

yaitu Yahudi.

﴿ ولا ﴾

dan bukan juga

﴿ الضّالِّينَ ﴾

orang-orang yang sesat

yaitu Nashara.

Menyebutkan kalimat-kalimat pengganti (*badal*) di dalam pembicaraan tersebut berfaedah untuk menegaskan bahwa Al-Muhtadūn (orang-orang yang diberi hidayah) bukanlah mereka yang Yahudi, dan bukan juga Nashara.

۞

Jalalud Din Al-Mahalli ialah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Asy-Syihab, Al-Anshari nasabnya, Al-Mahalli kota kelahirannya, Al-Qahiri kota tempat tinggalnya, Asy-Syafi’i madzhabnya.

Dilahirkan pada tahun 791 Hijriyah. Menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan menghafal Al-Quran, kemudian mempelajari fikih, ushul, tafsir, mantiq, hadits, bahasa dan lain-lain.

Sepanjang hidupnya dikenal sungguh-sungguh mempelajari pengetahuan agama dari kalangan Ahli Ushul dan Fuqaha`, dan dari para ‘ulama` hadits, tafsir dan nahwu, sampai diakui secara luas ilmu dan sumbangsih ilmiahnya dalam kritik dan validasi atas kesimpulan-kesimpulan di bidang tersebut. Karya tulisnya banyak, dan menyangkut berbagai disiplin pengetahuan agama.

Meninggal tiba-tiba pada tahun 864, saat hendak menyelesaikan tafsirnya.

Adapun Jalalud Din As-Suyuthi ialah Abul Fadhl ‘Abdur Rahman bin Abi Bakar Ath-Thuluni Asy-Syafi’i Al-Khudhiri Al-Usyuthi.

Ibunya seorang budak perempuan Turki, sedangkan ayahnya seorang Qadhi di kota Usyuth sebelum pindah ke Kairo, dimana puteranya tersebut lahir di sana pada tahun 849.

Sebelum usianya genap 8 tahun, As-Suyuthi sudah menghafal Al-Quran, kemudian Alfiyyah Ibni Malik, serta Al-‘Umdah Wal Minhāj Al-Fiqh Fīl Ushūl sebelum usia balig.

Mulai menulis pada usia 17 tahun, dan menyempurnakan tafsir gurunya, Al-Mahalli, pada usia 21 tahun, kemudian mendapat ijazah untuk mengajar fikih dan berfatwa pada usia 27 tahun.

Ketika usianya genap 40 tahun, ia meninggalkan semua karir keulamaannya, dan tinggal di rumah jompo untuk mengkaji dan menulis. Meskipun demikian para pemuka agama masih sering menziarahinya untuk mengambil faedah ilmunya dan memuliakannya.

As-Suyuthi terus di dalam uzlahnya hingga meninggal pada tahun 913. Ia menjadi penghafal hadits terakhir, yang banyak hasil penelaahannya dan karya tulisnya. Disebut-sebut hadits yang dihafalnya mencapai 300.000 hadits, dan sangat luas pengetahuannya dalam tujuh ilmu kunci agama.

Karya tulisnya di bidang Al-Quran mencapai 83 judul, di bidang hadits 205 judul, di bidang fikih 71 judul, dan di bidang bahasa dan nahwu 66 judul.

Tafsir gurunya, setelah disempurnakannya, kemudian diajarkannya melalui tulisan dan lisan, dan tersebar luas di kalangan para ‘ulama`, sehingga melahirkan banyak *ta’līqāt* yang disusun oleh mereka untuk memperjelas, menguatkan dan mengefektifkan pengajarannya.

Berbagai *h̲awwāsy* dan *syurūh̲* disusun, di antaranya oleh Al-‘Alqumi (w. 969), seorang murid As-Suyuthi, Al-Khathib Asy-Syarbini (w. 977), Al-Kharkhi Asy-Syafi’i (w. 1007), Al-Qari Al-Mulla ‘Ali bin Muhammad (w. 1010), Asy-Syanwani (w. 1019), Al-Qushiri (w. 1036); Al-‘Aqibi (w. 1101), Al-Ujhuri (w. 1190), Ad-Dumani (w. akhir abad ke12), Al-Azhari Asy-Syafi’i (w. 1204), dan lain-lain.